

PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM



OLEH:

Heriansah : 0036.03.23.2009
Suninggar : 00 .03.23.2009

Dosen Pemandu :

PROF.DR.Mapanganro,MA

DR. Abdul Hamid Abbas,MA

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA (UMI)
MAKASSAR
2011

BAB I **Pendahuluan**

a. Latar belakang

Pendidikan Islam merupakan suatu hal yang paling utama bagi warga suatu negara, karena maju dan keterbelakangan suatu negara akan ditentukan oleh tinggi dan rendahnya tingkat pendidikan warga negaranya. Salah satu bentuk pendidikan yang mengacu kepada pembangunan tersebut yaitu pendidikan agama adalah modal dasar yang merupakan tenaga penggerak yang tidak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi bangsa, karena dengan terselenggaranya pendidikan agama secara baik akan membawa dampak terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

Pendidikan Islam bersumber kepada al-Quran dan Hadis adalah untuk membentuk manusia yang seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah Swt, dan untuk memelihara nilai-nilai kehidupan sesama manusia agar dapat menjalankan seluruh kehidupannya. sebagaimana yang telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya, demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. atau dengan kata lain, untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu memanusiakan manusia supaya sesuai dengan kehendak Allah yang menciptakan sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

Sesungguhnya pendidikan, dalam pemahaman Islami bukan merupakan sesuatu yang tidak terpisah dari masyarakat, bahkan pokok – pokok pelaksanaannya selamanya mempertimbangkan masyarakat atau ummat. Hal itu merupakan bagian

dari proses memberi dan menerima. Dengan demikian, inti pendidikan ialah pandangan yang menyeluruh dan saling terkait yang disatu sisi tercermin dalam Al – qur'an, dan disisi lain terbuka bagi perkembangan yang luas, sesuai perkembangan ilmu – ilmu teoritik dan terapan¹

Dalam Islam diakui adanya perbedaan manusia. Akan tetapi perbedaannya yang hakiki ditentukan oleh amal perbuatannya atau ketakwaannya. Oleh karena itu pendidikan Islam pada dasarnya bersifat terbuka, demokratis, dan universal. Pendidikan seperti ini harus berwawasan kemanusiaan, yang melampaui batas – batas tempat, waktu, bahasa dan lainnya yang sesuai dengan universalitas ajaran Islam sendiri. Keterbukaan pendidikan Islam juga ditandai dengan kelenturan untuk mengadopsi (menyerap) unsur – unsur positif dari luar, sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya, dengan tetap menjaga dasar – dasarnya yang original bersumber dari Al-quran dan al-Hadits.²

Oleh karena itu pendekatan – pendekatan dalam pendidikan Islam sangat penting untuk dipahami oleh seluruh umat atau masyarakat Islam, agar menjadi umat yang “ *rahmatan lil alamin* “ rahmat bagi seluruh alam. Dan pada kesempatan kali ini penulis ingin membahas tentang pendekatan dalam pendidikan Islam, baik dari segi pengamalan, pengalaman, rasional, emosional, dan lain sebagainya.

b. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendekatan dalam pendidikan Islam ?

¹ Abd al-ghani abud, *dirasat muqaranat li tarikh al- tarbiyah* (Kairo : dar al – fikr al arabi) h.237

² Maksun, *madrasah, seejarah dan perkembangannya*, (Jakarta : logos wacana illmu,1999) h.32

BAB II

PEMBAHASAN

a. Pendekatan pendekatan Dalam Pendidikan Islam

1. Pengamalan

Pengamalan kerja sebagai manifestasi program mewujudkan tujuan hidup di muka bumi yakni mencari Ridha Allah dengan mewujudkan diri sebagai khalifah di muka bumi. Sebenarnya umat Islam termasuk beruntung karena semua pedoman dan panduan sudah terkodifikasi. Kini tinggal bagaimana menterjemahkan dan mengapresiasikannya dalam kegiatan harian, mingguan dan bulanan. Jika kita pandang dari sudut bahwa tujuan hidup itu mencari Ridha Allah SWT maka apapun yang dikerjakannya, apakah di rumah, di kantor, di ruang kelas, di perpustakaan, di ruang penelitian ataupun dalam kegiatan kemasyarakatan, takkan lepas dari kerangka tersebut. Artinya, setiap pekerjaan yang kita lakukan, dilaksanakan dengan sadar dalam kerangka pencapaian Ridha Allah. Cara melihat seperti ini akan memberi dampak, misalnya, dalam kesungguhan menghadapi pekerjaan.

Jika seseorang sudah meyakini bahwa Allah SWT sebagai tujuan akhir hidupnya maka apa yang dilakukannya di dunia tak dijalankan dengan sembarangan. Ia akan mencari kesempurnaan dalam mendekati kepada Al Haq. Ia akan mengoptimalkan seluruh kapasitas dan kemampuan inderawi yang berada pada dirinya dalam rangka mengaktualisasikan tujuan kehidupannya. Ini bisa berarti bahwa dalam bekerja ia akan sungguh-sungguh karena bagi dirinya bekerja tak lain adalah ibadah, pengabdian kepada Yang Maha Suci.

Dengan mengetahui tujuan pengamalan ilmunya itu untuk Allah manusia dan disamping itu untuk mendapat ridha Allah SWT, maka seorang pendidik akan selalu berbuat yang terbaik, dan berusaha professional dalam pengajarannya. Dan mungkin dalam khasanah Islam bisa dikaitkan dengan padanan kata Ihsan. Setiap manusia, seperti diungkapkan Al Qur'an, diperintahkan untuk berbuat Ihsan agar dicintai Allah.

Kata Ihsan sendiri merupakan salah satu pilar disamping kata Iman dan Islam. Dalam pengertian yang sederhana, ihsan berarti kita beribadah kepada Allah seolah-olah Ia melihat kita. Jikalau kita memang tidak bisa melihat-Nya, tetapi pada kenyataannya Allah menyaksikan setiap perbuatan dan desir kalbu kita. Ihsan adalah perbuatan baik dalam pengertian sebaik mungkin atau secara optimal.

Hal itu tercermin dalam Hadis Riwayat Muslim yang menuturkan sabda Rasulullah SAW : *Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsan atas segala sesuatu. Karena itu jika kamu membunuh, maka berihsanlah dalam membunuh itu dan jika kamu menyembelih, maka berihsanlah dalam menyembelih itu dan hendaknya seseorang menajamkan pisaunya dan menenangkan binatang sembelihannya itu.*³

Menurut Nurcholis Madjid, dari konteks hadis itu dapat disimpulkan bahwa ihsan berarti optimalisasi hasil kerja dengan jalan melakukan pekerjaan itu sebaik mungkin, bahkan sesempurna mungkin. "Penajaman pisau untuk menyembelih" itu merupakan isyarat efisiensi dan daya guna yang setinggi-tingginya. Allah sendiri

³ . maulana zakariya al khandahlawi " *Fadhilah amal*" h. 320

mewajibkan ihsan atas segala sesuatu seperti tercermin dalam Al Qur'an. Yang membuat baik, sebaik-baiknya segala sesuatu yang diciptakan-Nya.

Selanjutnya Allah juga menyatakan telah melakukan ihsan kepada manusia, kemudian agar manusia pun melakukan ihsan. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Qashas : 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ

كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahannya : *Dan carilah apa yang dianugerahkan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dunia, dan berbuat ihsanlah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat ihsan kepadamu , dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (28:77).*⁴

Dari keterangan hadis dan uraian Al Qur'an jelaslah bahwa setiap Muslim harus menjadi seorang pekerja yang profesional. Dengan demikian ia melaksanakan salah satu perintah Allah untuk berbuat ihsan dan juga mensyukuri karunia Allah berupa kekuatan akal dan fisiknya yang diberikan sebagai bekal dalam bekerja. Mengabaikan potensi akal dan fisik ini atau tidak “menajamkannya” bisa bermakna tidak mensyukuri nikmat dan karunia Ilahi Rabbi.

⁴ Qur'an set up application 2003

2. Rasional

Pendidikan dalam pendekatan Islam, bukan hanya mengedepankan suatu keyakinan semata namun lebih dari itu bahwa rasionalitas dalam ilmu pengetahuan sangat penting. Pokok pemikiran tipe rasional adalah melihat keterkaitan antara dimensi substantif dari ajaran ataupun doktrin agama, dengan konteks sosio-kultural masyarakat pemeluknya. Bagi pemikir – pemikir Islam, Islam sebagai agama yang universal dan bertolak dari kesempurnaan dan keabadian doktrin, perlu hadir dan menampilkan diri secara realistis dalam keragaman, yang diwarnai oleh perjalanan sejarah dan situasi sosial cultural umat pemeluknya. Semua ini tidak perlu dilihat secara paradox. Ketegangan antara doktrin yang abadi dengan manifestasi dalam kehidupan pribadi dan sosial merupakan realitas obyektif dan pantulan dari dinamika islam itu sendiri⁵.

Seluruh ilmu yang berkembang secara rasional itu di bolehkan, kecuali jika ada hal – hal yang bertentangan dengan agama Islam, maka hal itu dilarang, sebagaimana dalam kaidah usul fiqih di katakan “ *al aslu fi al asya’u al ibahah hata man dalla dalil ala man’ihi*”⁶ segala sesuatu dalam masalah muammalah itu dibolehkan sampai datang dalil yang melarangnya. sehingga Islam tidak membatasi atau membungkam perkembangan ilmu pengetahuan, bahkan mengarahkan agar supaya ilmu itu dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia dan seluruh makhluk yang ada di dunia.

⁵ M.syafi’I anwar, *Pemikiran dan aksi islam Indonesia* (paramadina : Jakarta,1995) h.182

⁶ Abdulah, al Badi “ *ushul fiqih lil mustawa rabi*’ “ (jamiatul imam : riyadh) h.20

3. Emosional

Kecerdasan emosional merupakan konsep yang sangat penting dibahas dan perlu diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, perumusan konsep dan strategi penerapannya mesti dilakukan dalam sistem pendidikan Islam guna menumbuhkan kecerdasan emosional anak didik.

Proses pertumbuhan kecerdasan emosional menurut pendidikan Islam adalah ditandai dengan adanya pendidikan akhlak. Pendidikan Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, juga membina kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pendidikan Islam membina dan meluruskan hati terlebih dahulu dari penyakit-penyakit hati dan mengisi dengan akhlak yang terpuji, seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, tolong-menolong, bersahabat, silaturahmi dan lain-lain. Ajaran akhlak yang demikian inilah yang menjadi titik berat dalam proses pendidikan Islam.

4. Pembiasaan

Pendidikan Islam lebih luas dari pada pengajaran agama. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat mengajar dalam arti menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama kepada peserta didik, melainkan melakukan pembinaan mental spiritual yang sesuai dengan ajaran agama. Bahkan dalam arti luas dapat disamakan dengan pembinaan pribadi, yang dalam pelaksanaannya tidak hanya bisa terjadi melalui pelajaran yang diberikan dengan sengaja saja, melainkan menyangkut semua pengalaman yang dilalui anak sejak lahir dan berlaku untuk semua lingkungan

hidup anak, mulai dari lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah dan sampai lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, guru selain harus seorang Muslim yang taat mengamalkan ajaran agamanya, mengetahui dan memahami, meresapi dan menghayati soal-soal yang berkaitan dengan pengetahuan agama Islam, juga dituntut untuk menguasai metodologi pendidikan agama, baik teori maupun aplikasinya.

Dengan demikian, dalam melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru memerlukan wawasan yang luas dan utuh tentang kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran secara menyeluruh mengenai bagaimana proses pembelajaran itu terjadi serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas kependidikannya bisa dilakukan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Salah satu metode pendidikan yang diisyaratkan Allah di dalam Al Quran surah Al-Alaq adalah metode pembiasaan dan pengulangan. Latihan dan pengulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran termasuk ke dalam metode ini. Di dalam surah Al-Alaq metode ini disebut secara implisit, yakni dari cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5). Malaikat Jibril menyuruh Muhammad Rasulullah SAW dengan mengucapkan *اقْرَأْ* (*baca !*) dan Nabi menjawab: *مَا أَنَا بِقَارِئٍ* (*saya tidak bisa membaca*),⁷ lalu malaikat Jibril mengulanginya lagi dan Nabi menjawab dengan perkataan yang sama. Hal ini terulang sampai 3 kali. Kemudian Jibril membacakan ayat 1-5 dan

⁷ Muhammad abu haritsah, *tarikh lil mustawa al-tsalis*, (jamiatul imam Muhammad ibnu su'ud : Riyadh) h. 36

mengulangnya sampai beliau hafal dan tidak lupa lagi apa yang disampaikan Jibril tersebut Dengan demikian, metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya. Di dalam ayat 6 surah Al-A'la, Allah menegaskan metode itu :

سُنِّقْرُؤُكُ فَلَا تَنْسَى

“ Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa”

Ayat ini menegaskan bahwa Allah membacakan Al Quran kepada Nabi Muhammad SAW., kemudian Nabi mengulangnya kembali sampai ia tidak lupa apa yang telah diajarkan-Nya. Dalam ayat 1 – 5 Surah Al Alaq, Jibril membacakan ayat tersebut dan Nabi mengulangnya sampai hafal .⁸

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. ”Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi”⁹. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang Muslim yang saleh. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia

⁸ Aziz, Erwati. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. (Solo : Tiga Serangkai Pustaka, 2003) h. 82

⁹ Suardi, Edi . *Pedagogik 2* . Cetakan ke- 2 . (Bandung : Angkasa, tt) h. 123

harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah

pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan shalat, misalnya, hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW. memerintahkan kepada para orang tua dan pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, ketika berumur tujuh tahun, dan menyuruh untuk memukuhnya jika sudah berumur sepuluh tahun.

Nasehat Rasulullah SAW di atas, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan. Beberapa metode dapat diaplikasikan dalam pembiasaan ini. ”Metode mengajar yang perlu dipertimbangkan untuk dipilih dan digunakan dalam pendekatan pembiasaan antara lain : metode Latihan (Drill), Metode Pemberian Tugas, Metode Demonstrasi dan Metode Eksperimen”¹⁰

¹⁰ Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* . (Jakarta : Kalam Mulia, 2005) h.129

BAB III

PENUTUP

a. Kesimpulan

Pendidikan Islam merupakan suatu hal yang paling utama bagi warga suatu negara, karena maju dan keterbelakangan suatu negara akan ditentukan oleh tinggi dan rendahnya tingkat pendidikan warga negaranya. Salah satu bentuk pendidikan yang mengacu kepada pembangunan tersebut yaitu pendidikan agama adalah modal dasar yang merupakan tenaga penggerak yang tidak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi bangsa.

Pendidikan Islam bersumber kepada al-Quran dan Hadis adalah untuk membentuk manusia yang seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah Swt, dan untuk memelihara nilai-nilai kehidupan sesama manusia agar dapat menjalankan seluruh kehidupannya. atau dengan kata lain, untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu memanusiaikan manusia supaya sesuai dengan kehendak Allah yang menciptakan sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Sesungguhnya pendidikan, dalam pemahaman islami bukan merupakan sesuatu yang tidak terpisah dari masyarakat, bahkan pokok – pokok pelaksanaannya selamanya mempertimbangkan masyarakat atau ummat

b. Kritik dan saran

Karena makalah ini jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu pemakalah minta saran dan kritikan dari saudara dan Bapak Dosen pembimbing demi kesempurnaan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al – Quran setup application, 2003.

Abdulah, al Badi “ *ushul fiqih lil mustawa rabi’* “ (jamiatul imam : riyadh)

Abd al-ghani abud, *dirasat muqaranat li tarikh al- tarbiyah*, Kairo : dar al – fikr al arabi,tt

Aziz, Erwati. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo : Tiga Serangkai Pustaka,2003.

Maksum, *madrasah, seejarah dan perkembangannya*,Jakarta : logos wacana illmu,1999

Maulana zakariya al khandahlawi “ *Fadhilah amal*” 1998

M.syafi’I anwar, *Pemikiran dan aksi islam Indonesia*, paramadina : Jakarta,1995.

Muhammad abu haritsah, *tarikh lil mustawa al-tsalis*, Jamiatul imam Muhammad ibnu su’ud : Riyadh.

Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*,Jakarta : Kalam Mulia, 2005

Suardi, Edi . *Pedagogik 2* . Cetakan ke- 2 Bandung : Angkasa,tt

